

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 kanker payudara menjadi jenis kanker dengan jumlah kasus tertinggi di dunia, dengan lebih dari 2,26 juta kasus baru. Jumlah kasus baru diperkirakan meningkat menjadi lebih dari 2,31 juta, kanker payudara menjadi jenis kanker kedua terbanyak setelah kanker paru-paru. Kanker payudara tetap menjadi jenis kanker yang paling sering dialami oleh wanita dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita. Secara keseluruhan, kanker payudara merupakan pemicu kematian akibat kanker tertinggi keempat di dunia (WHO, 2022).

Kanker payudara menduduki peringkat pertama sebagai jenis kanker yang menempati urutan tertinggi dengan kasus terbanyak di Indonesia dan menjadi salah satu faktor utama kematian akibat kanker. Menurut data Globocan 2020, terdapat 68.858 kasus baru kanker payudara (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker baru di Indonesia, dengan jumlah kematian melebihi 22 ribu jiwa. Padahal, sekitar 43% kematian akibat kanker dapat dicegah jika pasien secara rutin melakukan deteksi dini dan menghindari faktor risiko. Meningkatnya jumlah kasus kanker payudara di Indonesia menjadi prioritas pemerintah dalam upaya penanganan, namun perhatian terhadap jenis kanker lainnya tetap diberikan (Kemenkes RI, 2022).

Negara berkembang memiliki angka mortalitas lebih tinggi akibat kanker payudara dibandingkan dengan negara maju. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya program skrining yang bertujuan untuk mendeteksi kondisi pra-kanker atau kanker pada tahap awal, sehingga pengobatan dapat dilakukan sebelum kanker mencapai stadium lanjut. Selain kurangnya program skrining, rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap pengobatan juga menjadi faktor utama. Oleh karena itu, pemeriksaan payudara secara mandiri sejak dini dan

edukasi mengenai penanganan yang tepat sangat diperlukan bagi masyarakat (Marfianti, 2021).

Kanker payudara diduga dipicu oleh perubahan *lifestyle*, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan instan, paparan radiasi dari perangkat elektronik, serta perubahan lingkungan fisik. Faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kanker payudara adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai kanker payudara, rasa takut terhadap prosedur pembedahan, perasaan enggan atau malu untuk memeriksakan diri, serta kurangnya pemahaman terkait metode deteksi dini dan penanganannya. Rendahnya paparan informasi tentang pentingnya deteksi dini kanker payudara juga menjadi salah satu pemicu rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjalankan pencegahan secara dini (Naibaho & Simbolon, 2022).

Saat ini, semakin banyak penderita kanker payudara yang berasal dari kalangan perempuan berusia muda atau remaja. Bahkan, remaja berusia 14 tahun sudah ada yang mengalami tumor payudara, yang berpotensi berkembang menjadi kanker jika tidak dilakukan deteksi dini (I. G. Sari et al., 2022). Aktivitas hormon estrogen yang tidak menentu selama masa remaja dapat membuat remaja putri lebih rentan mengalami kelainan payudara, salah satunya adalah *Fibroadenoma Mammae* (FAM). *Fibroadenoma Mammae* termasuk dalam kategori tumor jinak payudara yang paling umum terjadi pada wanita, terutama pada remaja putri dan wanita muda di bawah usia 30 tahun. Kondisi ini terjadi karena respons jaringan payudara yang berlebihan terhadap fluktuasi hormon estrogen, yang sering kali tidak stabil selama masa pubertas (Oktaviany et al., 2024).

Fibroadenoma Mammae umumnya dialami oleh wanita di usia muda, terutama pada masa remaja atau sekitar usia 20 tahun. Menurut laporan dari *NSW Breast Cancer Institute*, *Fibroadenoma Mammae* paling sering terjadi pada wanita berusia 21-25 tahun. Hanya kurang dari 5% kasus yang ditemukan pada wanita di atas usia 50 tahun. Namun, secara keseluruhan, prevalensi FAM cukup tinggi,

dengan lebih dari 9% populasi wanita pernah mengalami kondisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa FAM merupakan salah satu kelainan payudara yang paling umum terjadi, terutama pada kelompok usia muda (Romlah et al., 2023). Pada tahun 2019, angka kejadian FAM di Indonesia tercatat sebanyak 28.910 kasus, dengan distribusi tertinggi berada di Jawa Barat yang mencapai 6.109 kasus. Data ini menunjukkan bahwa FAM, sebagai salah satu tumor jinak payudara yang paling umum, masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, terutama di daerah dengan populasi padat seperti Jawa Barat. Tingginya angka kejadian ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat yang meningkat akan pentingnya pemeriksaan payudara, akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan, serta faktor risiko seperti ketidakseimbangan hormon dan gaya hidup. Meskipun FAM bersifat jinak, tingginya prevalensi kasus ini menegaskan pentingnya upaya edukasi kesehatan, deteksi dini, dan pemeriksaan rutin untuk memastikan bahwa wanita, terutama di daerah dengan angka kejadian tinggi, dapat mendapatkan penanganan yang tepat dan mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut (Oktaviany et al., 2024).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu alternatif deteksi dini yang dapat diterapkan oleh setiap wanita untuk mengidentifikasi adanya benjolan atau kelainan lain pada payudara. Melakukan SADARI secara rutin memungkinkan kelainan pada payudara terdeteksi lebih awal, bahkan ketika ukurannya masih kecil. SADARI lebih efektif dilakukan pada usia muda, terutama pada kelompok usia produktif, yaitu antara 15 hingga 49 tahun, yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami tumor atau kanker payudara. Namun, kesadaran wanita untuk melakukan SADARI masih sangat rendah, yaitu hanya sekitar 25%-30%. Rendahnya tingkat kesadaran ini dipicu oleh ketidaktahuan akibat terbatasnya informasi tentang pentingnya melakukan SADARI secara teratur (P. Sari et al., 2020).

Menurut Soekodjo Notoatmodjo, perilaku seseorang dalam bidang kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (*knowledge*), yang merupakan unsur

utama dalam membentuk aksi setiap individu. Oleh karena itu, untuk mengurangi peningkatan kasus kanker payudara, diperlukan pemahaman yang baik mengenai penyakit kanker payudara dan cara melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Rezi, 2021). Sebagian besar kelainan pada payudara (85%) pertama kali dirasakan oleh penderita tanpa melalui program pemeriksaan massal. Rendahnya kesadaran untuk melaksanakan deteksi dini kanker payudara dipicu oleh minimnya pengetahuan tentang penyakit tersebut, yang disebabkan oleh kurangnya paparan informasi mengenai kanker payudara dan pentingnya identifikasi dini. Meskipun teknik SADARI cukup sederhana untuk dilakukan, banyak perempuan yang belum melaksanakannya karena keterbatasan informasi dan kurangnya motivasi untuk mencari tahu tentang penanggulangan serta deteksi dini kanker payudara. Selain itu, perempuan, baik remaja maupun ibu-ibu, masih cenderung merasa tidak terampil dan kurang nyaman melakukan SADARI, sehingga hanya sedikit yang rutin melakukannya (Pulungan & Hardy, 2020).

Hasil penelitian Elma Rezi (2021) tentang pengetahuan remaja putri terkait kanker payudara dengan pemeriksaan SADARI menunjukkan sebanyak 52,1% siswi berpengetahuan rendah tentang pemeriksaan SADARI sebagai sarana pemeriksaan awal terhadap kanker payudara. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain kejadian yang dialami, kearifan lokal, tokoh berpengaruh, media informasi, dan faktor emosional dalam diri. Melakukan pemeriksaan SADARI secara rutin dan tepat dapat membantu dalam menemukan serta mengenali adanya perubahan atau kondisi yang tidak biasa pada payudara (Rezi, 2021). Menurut penelitian Junay Darmawati, dkk (2022) pada mahasiswa kebidanan di Akademi Kebidanan Al-Su'aibah Palembang dari 55 responden diperoleh remaja putri yang berpengetahuan baik mengenai SADARI sebanyak 23 (41,8%) responden dan yang menjalankan pemeriksaan SADARI sebanyak 14 orang lebih banyak dibanding kelompok berpengetahuan rendah (Darmawati et al., 2022).

Selain pengetahuan, sikap merupakan salah satu komponen penting yang dapat mendukung atau menghambat individu dalam melaksanakan praktik SADARI. Semakin positif sikap seseorang terhadap SADARI, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk melakukan praktik tersebut. Sikap dapat diartikan sebagai proses evaluasi individu pada suatu objek atau kondisi yang dilengkapi dengan perasaan tertentu. Sikap ini juga berperan sebagai faktor yang memengaruhi respons atau perilaku seseorang terhadap objek atau situasi tersebut (Tauho et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan jika tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri dapat mengakibatkan tumor atau kanker tidak terdeteksi sejak dini. Akibatnya, kanker sering kali baru ditemukan ketika sudah mencapai stadium lanjut, sehingga proses pengobatan memerlukan penanganan yang lebih spesifik dan memakan waktu lebih lama. Oleh karena itu, melakukan SADARI memiliki peran yang utama, terutama karena sekitar 85% benjolan pada payudara dijumpai oleh penderita sendiri melalui pemeriksaan mandiri (Dewi & Hendrati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Abdullah (2020) yang dilakukan pada mahasiswi putri Universitas King Saud di Riyadh menunjukkan sikap yang memadai tentang SADARI akan tetapi sebagian besar mahasiswa tidak melakukan SADARI. Hal ini menjadi kendala bagi program skrining dan diagnosis dini kanker payudara. Oleh karena itu, program kesadaran yang lebih intensif di kalangan mahasiswi diperlukan untuk tetap memperhatikan status terkini mereka tentang kanker payudara dan pengetahuan SADARI (Alomair et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Windatania Mayasari (2024) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaa payudara sendiri pada wanita di Kawasan pesisir Telaga Ratu Kairatu. Dari 70 responden yang terlibat sebanyak 41,4% memiliki sikap baik terhadap SADARI, sementara 58,6% memiliki sikap kurang baik. Di sisi lain hanya 40% responden yang telah melakukan tindakan

SADARI dengan baik, sementara 60% lainnya masih belum melaksanakan dengan optimal (Mayasari, 2024).

Pada tahun 2021, Kabupaten Tegal memiliki 29 puskesmas dengan 20 di antaranya sudah melaksanakan pemeriksaan dini sebagai langkah pencegahan dini terhadap kanker leher rahim dan payudara. Dari total 186.000 perempuan yang berusia 30-50 tahun, hanya 1000 orang (0,5%) yang menjalani pemeriksaan. Hasilnya, ditemukan 10 kasus positif IVA (1%), 5 kasus dicurigai kanker (0,5%), dan 20 kasus dengan tumor atau benjolan pada payudara (2%). Di RSUD dr. Soeselo Kabupaten Tegal pada tahun 2022, tercatat 178 kasus fibroadenoma, yang merupakan 37,08% dari total kasus yang ditangani. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun 2021, di mana terjadi penambahan 59 kasus. Menurut data dari Dinkes Kabupaten Tegal, jumlah kasus kanker payudara di wilayah tersebut menunjukkan laju peningkatan yang stabil dan signifikan tiap tahun. Pada tahun 2023 tercatat 144 kasus kanker payudara, sedangkan pada tahun 2024 angka tersebut meningkat menjadi 190 kasus.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Rabu, 18 Desember 2024 pada siswi putri SMA Negeri 1 Pagerbarang, wawancara dilakukan terhadap sembilan siswi untuk mengetahui pemahaman mereka tentang pemeriksaan SADARI. Hasilnya menunjukkan bahwa enam siswi belum pernah mendengar atau mendapat penyuluhan tentang SADARI dan tidak mengetahui informasi terkait pemeriksaan tersebut. Dua siswi lainnya mengaku pernah mendengar tentang SADARI, namun tidak mengetahui cara melakukannya dengan benar. Hanya satu siswi yang mengetahui tentang SADARI dan rutin melakukan pemeriksaan tersebut karena didukung oleh orang tuanya.

SADARI sangat penting mengingat tingginya frekuensi kanker pada wanita, yang dapat terjadi sejak usia muda atau remaja. Kanker payudara ialah satu di antara jenis kanker yang sering ditemukan pada wanita, dan deteksi dini melalui SADARI dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam menemukan kelainan atau gejala kanker

payudara. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak remaja putri yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI, serta tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan tersebut sebagai upaya deteksi dini. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Pagerbarang ?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Pagerbarang.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang SADARI pada siswi SMA Negeri 1 Pagerbarang

1.2.2.2 Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang SADARI pada siswi SMA Negeri 1 Pagerbarang

1.2.2.3 Menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 1 Pagerbarang

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas kesadaran tentang pentingnya SADARI sebagai langkah awal deteksi dini kanker payudara. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai cara yang benar dalam melakukan pemeriksaan sendiri diharapkan dapat membantu mereka lebih peka terhadap perubahan pada payudara. Hal ini berpotensi mendukung deteksi kanker yang lebih cepat, sehingga peluang kelangsungan hidup dapat meningkat.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan sebagai media pembelajaran untuk memberikan wawasan mengenai deteksi dini kanker payudara dengan SADARI.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut untuk menambah ilmu dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengetahuan dan sikap remaja putri dengan SADARI